

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan menjadi fenomena yang terjadi hampir diseluruh negara berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang termasuk salah satu negara yang juga tidak terlepas dari masalah kemiskinan. Kemiskinan menurut Tjondronegoro miskin secara sederhana berarti tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga (Girsang, 2011). Hal itu dapat dilihat baik dari pemenuhan pangan maupun non pangan. Penduduk dengan penghasilan yang rendah mengakibatkan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, sehingga untuk mendapatkan kebutuhan pokok seperti pangan, papan dan sandang sulit didapatkan.

Kemudian menurut Supriatna kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas dan terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan (Andini, 2022). Suatu penduduk biasanya dapat dikatakan miskin ditandai oleh beberapa hal yaitu rendahnya pendapatan, produktivitas kerja, tingkat pendidikan, kesejahteraan hidup, kesehatan, gizi dan menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan juga bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia itu sendiri. Hal ini bisa dilihat lewat pendidikan yang dimiliki baik formal maupun nonformal.

Berkaitan dengan permasalahan kemiskinan diatas, pemerintah dalam rangka menekan angka kemiskinan di Indonesia telah menjalankan program pengentasan kemiskinan. Program pengentasan kemiskinan tersebut ada yang bersifat pemberian (*charity*) dan pemberdayaan. Program pengentasan kemiskinan yang bersifat pemberian (*charity*) adalah Bantuan Raskin (Beras Miskin), BLT (Bantuan

Langsung Tunai), PKH (Program Keluarga Harapan), BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial), dan KIP (Kartu Indonesia Pintar). Kemudian program yang sifatnya pemberdayaan berupa pelatihan keterampilan, Program Kartu Pra Kerja yang memberikan pelatihan vokasi dan bantuan biaya untuk pekerja atau calon pekerja. Selain itu Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan Dana Desa. Program-program tersebut bertujuan agar masalah kemiskinan dapat terus menurun.

Menurut data dari (Badan Pusat Statistik, 2024a) persentase penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2024 adalah sebesar 9,03 persen, menurun 0,33 persen dari Maret 2023 dan menurun 0,54 persen poin terhadap september 2022. Berkaitan dengan hal tersebut, Sumatra Barat dan Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai tempat penelitian memiliki persentase penduduk miskin sebagai berikut:

Table 1.1
Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Lima Puluh Kota

| Wilayah | Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Lima Puluh Kota (Persen) | | |
|-------------------|--|------|------|
| | 2021 | 2022 | 2023 |
| Kabupaten 50 Kota | 7,29 | 6,59 | 6,80 |
| Sumatra Barat | 6,63 | 5,92 | 5,95 |

Sumber: BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2023

Menurut (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2023) Sumatera Barat memiliki persentase penduduk miskin sebanyak 5,95 persen pada tahun 2023, persentase ini menurun dari dua tahun sebelumnya dimana pada tahun 2021 berada pada tingkat kemiskinan yang mencapai 6,63 persen. Kemudian dapat juga kita lihat persentase kemiskinan di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2023 berada pada tingkat kemiskinan 6,80 persen, dan tahun 2022 yaitu 6,59 persen. Jika dibandingkan

dengan tahun 2021 yaitu 7,29 persen, maka persentase ini turun 0,70 persen dengan 2022 dan turun 0,49 persen dengan 2023.

Berdasarkan data tersebut, Nagari VII Koto Talago yang merupakan bagian dari Nagari yang ada di Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota yang turut mengalami masalah kemiskinan. Hal tersebut dapat kita lihat dari tabel dibawah ini:

Table 1.2
Rekap Data KK Miskin Kecamatan Guguk

| NO | Nama Nagari | Jumlah Penduduk (KK) | KK Miskin |
|-----------|----------------------------|-----------------------------|------------------|
| 1 | Nagari VII Koto Talago | 2.929 | 1.731 |
| 2 | Nagari VIII Koto Talago | 4.801 | 2.253 |
| 3 | Nagari Sungai Talang | 1.771 | 812 |
| 4 | Nagari VII Simpang Sugiran | 779 | 487 |
| 5 | Nagari Kubang | 4.561 | 1.986 |

Sumber: Data Sekunder, 2024

Berdasarkan tabel di atas Nagari VII Koto Talago merupakan nagari yang persentase kemiskinannya sebesar 59% dari jumlah penduduknya. Nagari ini menempati urutan ke 3 dengan jumlah KK miskin tertinggi diantara 5 Nagari di Kecamatan Guguk. Dari jumlah penduduk sebanyak 2.929 KK, sebanyak 1.731 KK terdata miskin. Berdasarkan data yang ditemukan nagari ini juga mengalami kenaikan jumlah KK miskin selama tiga tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 1.3
Angka kemiskinan Nagari VII Koto Talago

| No | Tahun | Jumlah KK Miskin |
|-----------|--------------|-------------------------|
| 1 | 2022 | 1.527 |
| 2 | 2023 | 1.679 |
| 3 | 2024 | 1.731 |

Sumber: Data sekunder, 2024

Dari data tabel 1.3 dapat kita lihat di Nagari VII Koto Talago mengalami kenaikan jumlah kemiskinan dari tahun 2022-2024. Pada tahun 2024 sendiri menunjukkan pada tingkat kemiskinan ekstrim karena dari 2.929 KK jumlah penduduk terdapat 1.731 KK terdata masuk pada kategori miskin (Arismon, 2024). Indikator kemiskinan ini dikatakan tinggi dikaitkan dengan angka kemiskinan di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2023 yaitu 6,80 persen. Berdasarkan ukuran tersebut bila jumlah penduduk nagari ini 2.929 KK, maka seharusnya hanya 7 persen dari jumlah KK yang termasuk miskin, sementara jumlah KK yang terdata miskin disini lebih dari 7 persen yaitu sebesar 59 persen.

Secara teoritis berdasarkan definisi kemiskinan menurut Bappenas, kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan. Hak-hak dasar masyarakat antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik baik bagi perempuan maupun laki-laki (Ramadani, 2021).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan bersama Wali Nagari, secara empiris kemiskinan yang ada di masyarakat Nagari VII Koto adalah berupa kemiskinan relatif dimana mereka mampu memenuhi kebutuhan dasarnya namun untuk biaya seperti pendidikan, kesehatan sulit terpenuhi dikarenakan pendapatan yang sedikit. Adapun rumah yang dihuni bukan atas kepemilikan pribadi, dan

kebiasaan penduduk seperti duduk warung, berburu, dan merokok masih dijalankan sehingga membuat mereka masih terjat dalam kemiskinan.

Selanjutnya, berdasarkan survei awal dengan Badan Permusyawaratan Nagari (BAMUS) menyatakan bahwa kondisi nagari ini memiliki tingkat pendidikan yang bagus sehingga dijadikan barometer nagari berpendidikan di Kabupaten 50 Kota. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Table 1.4
Pendidikan di Nagari VII Koto Talago

| Kategori | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----------------------------------|------------------|------------------|---------------|
| Tamat SD/Sederajat | 701 | 717 | 1.418 |
| SLTP/Sederajat | 571 | 523 | 1.094 |
| SLTA/Sederajat | 1.113 | 1.169 | 2.282 |
| Diploma I/II | 25 | 81 | 106 |
| Akademi/Diploma III/Sarjana Muda | 117 | 175 | 292 |
| Diploma IV/ Strata I | 308 | 595 | 903 |
| Strata-II | 16 | 30 | 46 |
| Strata-III | 1 | - | 1 |

Sumber: Data sekunder, 2024

Data tabel 1.4 menunjukkan pendidikan terbanyak saat ini adalah SLTA yaitu sebesar 2.282, kemudian ada sebanyak 1.116 orang yang telah menjalani pendidikan diploma I/II, akademi/ diploma III/ S.Muda, Diploma IV/strata I, Strata II sampai dengan strata III. Banyaknya menghasilkan sarjana sehingga nagari ini dikenal dengan julukan Nagari Sarjana (Bermasa, 2018). Pesatnya perkembangan pendidikan dan fasilitas pendidikan yang banyak membuktikan tercapainya misi nagari dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, masyarakat dan lembaga sosial melalui pelayanan pendidikan, kesehatan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Arismon, 2024).

Selain itu Nagari VII Koto Talago juga memiliki tanah yang subur, mata air yang bersih dan kondisi geografis yang dominan datar sehingga dapat dimanfaatkan untuk perkebunan, dan pertanian. Hal ini tentunya dapat mendukung perekonomian di nagari ini. Luas lahan yang dimiliki adalah 1.226 Ha dengan penggunaan lahan terluas berada pada lahan pertanian berupa sawah yaitu 409 Ha. Berkaitan dengan penggunaan lahan terluas tersebut, tentu saja berpengaruh pada mata pencarian masyarakat di Nagari VII Koto Talago, dimana mata pencarian penduduk yang terbanyak adalah sebagai petani/pekebun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 1.5
Pekerjaan Penduduk Nagari VII Koto Talago

| Kelompok | Jumlah | Persen (%) |
|----------------------------|---------------|-------------------|
| Belum/Tidak Bekerja | 1.450 | 16.46 |
| Mengurus Rumah Tangga | 2.138 | 24.27 |
| Pelajar/Mahasiswa | 2.054 | 23.32 |
| Pensiunan | 198 | 2.25 |
| Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 409 | 4.46 |
| Kepolisian RI (Polri) | 7 | 0.08 |
| Perdagangan | 83 | 0.94 |
| Petani/Pekebun | 904 | 10.26 |
| Peternak | 19 | 0.22 |
| Industri | 3 | 0.03 |
| Transportasi | 2 | 0.02 |
| Karyawan Swasta | 250 | 2.84 |
| Karyawan BUMN | 17 | 0.19 |
| Karyawan BUMD | 2 | 0.02 |
| Karyawan HONORER | 134 | 1.57 |
| Buruh Harian Lepas | 83 | 0.94 |
| Buruh Tani/Perkebunan | 16 | 0.18 |
| Tukang Cukur | 2 | 0.02 |

Sumber: Data sekunder dari Wali Nagari, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat profesi terbanyak di Nagari VII Koto Talago adalah petani/pekebun yang berjumlah 904 orang. Namun ternyata jumlah

KK miskin terbanyak juga berada pada profesi petani dimana dari 904 orang petani sebanyak 623 terdata dalam KK miskin. Berkaitan dengan hal tersebut, kondisi nagari yang ditemukan secara teoritis harusnya tidak miskin dikarenakan memiliki faktor sumber daya dan pendidikan yang bagus namun kondisi empiris dan realitanya tingkat kemiskinan di nagari ini tergolong pada kemiskinan yang tinggi dikarenakan lebih dari setengah jumlah penduduk tergolong miskin.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap realitas yang muncul dengan memfokuskan pada kemiskinan yang dialami petani dikarenakan profesi terbanyak adalah petani dan ketersediaan sumber daya berupa tanah yang subur. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Faktor Penyebab Kemiskinan Petani di Nagari VII Koto Talago, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kemiskinan menjadi fenomena yang terjadi hampir diseluruh negara berkembang termasuk Indonesia. Masalah kemiskinan di Nagari VII Koto Talago sebagai bagian dari nagari yang berada di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada tingkat kemiskinan yang masih tinggi jika dibandingkan dengan persentase kemiskinan di Kabupaten Lima Puluh Kota saat ini yaitu 6,80 persen. Sedangkan di Nagari VII Koto Talago terdapat 1.731 KK terdata masuk pada kategori miskin dari 2.929 KK, hal ini melebihi standar kemiskinan di kabupaten itu sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah telah berusaha menjalankan program pengentasan kemiskinan baik bersifat pemberian (*charity*) seperti Raskin,

BLT, PKH, BPJS, KIP dan yang bersifat pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan, Program Kartu Pra Kerja yang memberikan pelatihan vokasi dan bantuan biaya untuk pekerja/calon pekerja, Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan Dana Desa. Selain itu, Nagari VII Koto Talago merupakan daerah sentra yang memiliki tanah yang subur, sumber daya alam yang bagus dan sumber daya manusia yang juga bagus terbukti dengan banyaknya sarjana di nagari ini. Tetapi meskipun demikian jumlah kemiskinan terhitung tinggi dan yang paling banyak pada profesi petani.

Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk diteliti, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Apa saja faktor penyebab kemiskinan petani di Nagari VII Koto Talago, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor penyebab kemiskinan petani di Nagari VII Koto Talago, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan struktur yang menghambat pada kemiskinan petani di Nagari VII Koto Talago, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota

- 2) Mendeskripsikan struktur yang memampukan pada kemiskinan petani di Nagari VII Koto Talago, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu sosial yaitu pada sosiologi masalah kemiskinan.

2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan informasi serta masukan bagi pemerintah Nagari VII Koto Talago dalam mempertimbangkan dan menetapkan kebijakan yang berhubungan dengan masalah kemiskinan petani, sehingga setiap kebijakan yang di ambil lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan keluarga miskin.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023) kemiskinan adalah ketidak mampuan dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang di ukur dari sisi pengeluaran. BPS mempunyai perhitungan tingkat kemiskinannya sendiri yaitu penduduk dengan penghasilan Rp 550.458 per orang dan per bulan dalam rumah tangga. BPS juga mencatat rata-rata anggota keluarga dalam rumah tangga miskin ada 4.71 orang atau dengan kata lain batas yang dikategorikan keluarga miskin adalah Rp 2.592.657 per rumah tangga miskin per bulan (Anggela, 2023).

Menurut World Bank 2015 kemiskinan itu merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain (Salman, 2018). Bank Dunia (*World Bank*) dalam juga memiliki indikator-indikator kemiskinan yang terdiri dari:

1. Kepemilikan tanah dan modal yang terbatas
2. Terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan
3. Pembangunan yang bias di kota
4. Perbedaan kesempatan diantara anggota masyarakat
5. Perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi
6. Rendahnya produktivitas
7. Budaya hidup yang jelek
8. Tata pemerintahan yang buruk
9. Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan

1.5.2 Faktor Penyebab Kemiskinan

Faktor-faktor penyebab kemiskinan menurut Kuncoro yaitu:

1. Secara makro, kemiskinan menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang yang muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, penduduk miskin cenderung hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.

2. Kemiskinan muncul karena kualitas sumber daya manusia yang rendah yang berarti produktivitasnya juga rendah, sehingga upahnya pun rendah. Hal ini karena perbedaan kualitas sumber daya manusia yang ada.
3. Kemiskinan kemudian muncul disebabkan oleh perbedaan akses dan modal. Akibat keterbatasan akses manusia mempunyai keterbatasan (bahkan tidak ada) pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuali menjalankan apa terpaksa saat ini yang dapat dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan). Akibat keterbatasan modal manusia menjadi terbatas dalam melakukan pilihan, yang kemudian berdampak pada terhambatnya potensi manusia untuk mengembangkan hidup (Itang, 2015).

Kemiskinan dibagi menjadi dua macam berdasarkan penyebabnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan Struktural

Menurut Selo Soemarjan, kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh struktur sosial masyarakat yang tidak bisa ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Struktur disini juga dapat disebut aturan main. Kemiskinan struktural itu dapat kita lihat dimana orang miskin sulit memperoleh sesuatu karena adanya sistem atau aturan yang berlaku.

2. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural ini adalah kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup

dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain (Hildegunda, 2010). Hal ini dapat kita jumpai orang miskin tapi merokok, bangun kesiangan padahal jika bekerja dari pagi bisa mendapatkan uang lebih, tidak memanfaatkan faktor produksi.

1.5.3 Ukuran Kemiskinan

Ada beberapa metode pengukuran tingkat kemiskinan yang dikembangkan di Indonesia, diantaranya yaitu:

1. Biro Pusat Statistik

Tingkat kemiskinan pada Badan Pusat Statistik didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu kurang dari 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada di lapisan bawah), dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk susunan umur, perkiraan tingkat kegiatan fisik, jenis kelamin, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk. BPS menetapkan 14 kriteria meliputi faktor makanan, perumahan, energi, pakaian, kesehatan, pendidikan, dan kekayaan, dalam mengategorikan seseorang bisa disebut miskin yaitu berikut kriteria nya:

- 1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m²/ orang
- 2) Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu/ kayu kualitas rendah.

- 3) Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/ tembok tanpa diplester.
- 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.
- 5) Sumber penerangan rumah bukan dari sumber listrik.
- 6) Sumber air minum berasal dari sumur tidak terlindungi/ sungai/ air hujan.
- 7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang.
- 8) Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam satu kali dalam seminggu.
- 9) Hanya membeli satu setel pakaian baru dalam setahun.
- 10) Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari.
- 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas/ Poliklinik.
- 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha. Buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000, - per bulan.
- 13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah/ tidak tamat SD/ hanya SD.
- 14) Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000,- seperti: sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, atau barang modal lainnya (Rahmadani, 2014).

Berdasarkan 14 kriteria tersebut seseorang dapat tergolong miskin jika memenuhi sembilan point di antaranya. Jadi tidak harus memenuhi seluruh pointnya untuk menentukan seseorang tergolong miskin.

Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan ukuran kemiskinan menurut Emil Salim dalam (Rahmadani, 2014), yang menyatakan mereka yang berada di bawah garis kemiskinan memiliki ciri-ciri di antaranya:

- 1) Tidak memiliki faktor produksi, seperti modal, tanah yang cukup, ataupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki sangat sedikit jumlahnya, sehingga kemampuan mereka sangat terbatas dalam memperoleh pendapatan.
- 2) Tidak mempunyai kemungkinan memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Hal ini berkaitan dengan pendapatan yang dimiliki tidak mencukupi untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha, sementara untuk memperoleh kredit perbankan seperti jaminan kredit mereka tidak mampu untuk memenuhi syaratnya.
- 3) Tingkat pendidikan masih rendah, waktu yang dimiliki tersita untuk mereka mencari nafkah, sehingga tidak tersisa lagi waktu untuk belajar. Anak-anak mereka pun harus membantu orang tua dalam mencari tambahan penghasilan atau sekedar membantu menjaga adik sehingga tidak dapat memperhatikan pelajaran dan pendidikan terputus sehingga secara turun temurun mereka akan tetap terjatuh dalam keterbelakangan garis kemiskinan.
- 4) Tinggal di pedesaan, kebanyakan orang miskin tinggal di pedesaan. Mereka biasanya tidak memiliki tanah, walaupun ada, tanahnya sangat kecil. Mereka bekerja sebagai buruh tani atau pekerjaan di luar pertanian. Seperti yang kita tahu, petani bekerja secara musiman, maka kesinambungan kerja

mereka kurang terjamin dan tingkat pendapatan yang rendah sehingga mengurung mereka di bawah garis kemiskinan.

- 5) Diantara mereka yang hidup di kota relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan dan pendidikan yang memadai. Kebanyakan orang tergiur akan lapangan pekerjaan di kota padahal belum tentu seperti itu, apalagi dengan keterampilan yang kurang maka susah mendapat pekerjaan yang bagus dengan gaji yang tinggi.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan Teori Strukturasi Giddens dalam menganalisis persoalan kemiskinan. Menurut Bernstein tujuan fundamental dari teori ini adalah menjelaskan hubungan dialektika yang saling mempengaruhi antara struktur dan agen (Sari, 2018). Oleh Giddens, konsep strukturasi ini dihubungkan dengan definisi struktur dan agen. Struktur memiliki arti seperangkat aturan yang di dalamnya melekat kekuasaan pada satu institusi. Oleh Giddens, struktur itu menekan, mengendalikan dan memaksa komunitas untuk taat pada aturan struktur (Mandjarreki, 2021).

Kemudian definisi agen adalah aktor atau entitas produktif yang memiliki kualifikasi untuk mengerem laju penindasan struktur terhadap komunitas. Konsepsi agen pada umumnya dikaitkan dengan kebebasan, kehendak, tindakan, orisinalitas dan kemungkinan perubahan melalui aksi agen bebas. Agen berkaitan dengan manusia. Manusia menurut teori ini dipandang sebagai pelaku yang bertujuan dan memiliki alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan mampu mengungkapkan alasan itu secara berulang-ulang (Demartoto, 2013). Tidak menutup kemungkinan

alasan yang dijelaskan oleh manusia secara berulang-ulang tersebut memiliki tujuan-tujuan yang didasarkan atas apa yang hendak ia perlukan pada dimensi ruang dan waktu. Dapat dikatakan tindakan dari seorang agen atau yang disebut praktik sosial tak jarang pula mempengaruhi struktur di mana mereka tengah menjalankan kiprah nya. Tindakan dan praktik sosial yang dilakukan manusia lambat laun menjadi struktur.

Giddens mengungkapkan komponen-komponen teori strukturasi, pertama agen berkaitan dengan pemikiran, aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik terus menerus memonitor nya, dalam upaya mencari perasaan aman aktor merasionalisasikan kehidupan mereka, aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan (Sari, 2018).

Untuk bertindak dengan sadar, maka seorang agen harus memiliki kesadaran praktis, dengan menekankan pada kesadaran praktis ini, terjadi transisi halus dari agen ke keagenan (*agency*). Giddens sangat menekankan pada keagenan (*agency*), yang dimaksud adalah peran individu. Struktur tidak akan terjadi jika individu tak mencampurinya. Agen mampu menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan agen takkan berarti apa-apa tanpa kekuasaan (Sari, 2018). Jadi, berkaitan dengan hal itu struktur yang memiskinkan ini bisa dilawan oleh agen atau individu karena sejatinya struktur muncul karena pengaruh agen. Adanya dualitas antara agen dan struktur itu sendiri. Sehingga untuk mengubah struktur diperlukannya kesadaran agen.

Penggunaan teori ini strukturasi dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep struktur yang bersifat memberdayakan (*enabling*) dan menghambat (*constraint*) dalam melihat permasalahan kemiskinan. Struktur yang bersifat memberdayakan berupa adanya aturan *siduai/patigoan* sawah yang memungkinkan petani yang tidak punya tanah untuk tetap bisa bertani dan menghasilkan uang. Selain itu adanya aturan gotong royong yang masih berjalan dalam masyarakat memberdayakan masyarakat sehingga dapat terbantu pemenuhan kebutuhannya. Hal ini dapat dilihat pemenuhan kebutuhan makan yang dapat terpenuhi setiap hari karena adanya budaya tolong menolong dan empati masyarakat yang kuat pati membantu saat tetangga atau orang sekitarnya tidak punya makanan.

Kemudian struktur yang bersifat *constrain* yaitu berkaitan dengan aturan *siduai/patigoan* yang ternyata hanya memiliki lahan yang sempit, serta pembagian untung yang merugikan. Selain itu, kebiasaan orang dahulu menggadai sehingga petani sekarang tidak punya tanah dan tidak mampu menembus gadai, pendidikan yang rendah membuat orang susah mendapat pekerjaan yang layak dan pola pikir yang umumnya sulit berkembang, skala usaha yang kecil karena tidak ada ide dan kreatifitas lalu kultur yang memiskinkan berupa kebiasaan menghabiskan uang untuk hal yang tidak perlu seperti hobi dan rokok.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik atau masalah diteliti. Penelitian relevan digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang dilakukan dan sebagai bahan perbandingan terhadap

penelitian yang ada. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peneliti diantaranya:



Tabel 1.5
Penelitian Relevan

| No | Nama | Judul Penelitian | Rumusan Masalah | Tujuan Penelitian | Temuan |
|-----------|--|---|--|--|--|
| 1 | Ayunda Andini A (2022) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas | Kemiskinan Masyarakat Nias di Kampung Pemulung Studi Perkampungan Pemulung Bonjo Baru Kelurahan Tarok Dipo Kota Bukittinggi | Bagaimana kemiskinan masyarakat Nias di Kampung Pemulung Studi Perkampungan Pemulung Bonjo Baru Kelurahan Tarok Dipo Kota Bukittinggi? | Untuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan kemiskinan masyarakat Nias di kampung pemulung dan mendeskripsikan bentuk kemiskinan masyarakat Nias di kampung pemulung. | Hasil penelitian yang di dapatkan ada beberapa faktor penyebab kemiskinan yaitu sebagai berikut: faktor lingkungan, yaitu kemiskinan terbentuk karena adanya budaya kemiskinan yang berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Selanjutnya faktor pendidikan yang rendah juga menjadi pemicu terbentuknya kemiskinan di kampung pemulung dan |

| | | | | | |
|---|---|---|--|--|---|
| | | | | | faktor lemahnya ekonomi dikarenakan rendahnya upah yang didapatkan oleh pemulung dalam seminggu sekali, belum cukup untuk pemenuhan kebutuhan dasar hidup. |
| 2 | Yohana Manik (2019) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negri Sumatra Utara Medan | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Tanjung Balai | Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tanjung Balai | Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tanjung Balai | Hasil penelitian yang didapatkan adalah variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Tanjung Balai. |
| 3 | Muhammad Randy (2019). Fakultas Ekonomi. | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau | bagaimana pengaruh tingkat pengangguran, | Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran, | Hasil dari penelitian tersebut adalah Variabel |

| | | | | | |
|--|------------------------|---|---|---|--|
| | Universitas Islam Riau |  | <p>tingkat pertumbuhan penduduk, dan tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kepulauan Riau?</p> | <p>tingkat pertumbuhan penduduk, dan tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kepulauan Riau.</p> | <p>tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, kemudian variable-variable tingkat pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. Berikutnya variable tingkat pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau.</p> |
|--|------------------------|---|---|---|--|

Berdasarkan tabel 1.5 dapat disimpulkan persamaan peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian yaitu mencari penyebab kemiskinan. Adapun perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya adalah terkait lokasi, rumusan masalah, subjek penelitian, metode dan teori yang digunakan.



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Menurut Strauss dan Corbin, ada dua alasan sebuah penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut: pertama, karena mereka terbiasa melakukan penelitian dengan metode tersebut. Mereka percaya bahwa metode penelitian kualitatif terbaik untuk bidangnya. Kedua, karena sifat dari masalah yang diteliti membutuhkan metode ini. Jadi penelitian kualitatif ini berguna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut dan juga berguna untuk mengungkap proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas saling berpengaruh dengan realitas sosial (Corbin, 2003).

Tipe pada penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian dengan tipe deskriptif adalah tipe penelitian yang menggambarkan peristiwa atau masalah yang sedang berlangsung atau terjadi di masa sekarang, tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan hal-hal yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan. Hal ini didukung oleh

pernyataan dalam (Nasution, 2003) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, fenomena yang terjadi saat sekarang. Oleh karena itu, pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif digunakan dalam menjabarkan faktor penyebab kemiskinan di VII Koto Talago agar dapat disampaikan secara detail dan mendalam.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada pewawancara mendalam (Afrizal, 2014). Informan pada penelitian ini adalah masyarakat yang terdata KK miskin dengan profesi sebagai petani, dan tokoh masyarakat yaitu Waki Nagari, Jorong dan Bamus.

Kemudian pada penelitian ini teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu informan yang sengaja diambil sesuai kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan informan sebagai subjek penelitian, yaitu orang yang relevan dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Informan yang dipilih ini bertujuan untuk menjangkau informasi dan data sebanyak banyaknya tentang permasalahan yang diteliti. Berkaitan dengan hal tersebut informan yang di ambil harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan informan di atas, ada dua pengelompokan informan penelitian yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Penjelasan kedua jenis informan ini adalah sebagai berikut (Afrizal, 2014):

1. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasi nya (maknanya) atau tentang pengetahuannya, mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah masyarakat yang terdata KK miskin dengan profesi petani.

Kriteria Informan pelaku:

- 1) Kepala keluarga yang berpenghasilan
- 2) Keluarga yang mendapat bantuan program kemiskinan 1 tahun terakhir
- 3) Keluarga yang merupakan penduduk asli di Nagari VII Koto Talago

2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula informan kunci. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat adalah tokoh masyarakat yaitu Wali Nagari, Jorong dan Bamus.

Kriteria informan pengamat:

1. Wali Nagari, Jorong dan Bamus yang menjabat minimal 2 tahun terakhir di pemerintahan Nagari VII Koto Talago
2. Wali Nagari, Jorong dan Bamus yang mengetahui pelaksanaan program kemiskinan di Nagari VII Koto Talago

Table 1.6
Informan Penelitian

| No | Nama | Umur | Kategori Informan | Bantuan yang Pernah di Terima |
|----|-----------------------|------|-------------------|-------------------------------|
| 1 | Zamwarman | 58 | Pelaku | Raskin, BLT |
| 2 | Samsurizal | 50 | Pelaku | Raskin, BLT |
| 3 | Riswandi | 71 | Pelaku | PKH |
| 4 | Edward | 49 | Pelaku | PKH, Raskin |
| 5 | Erman | 52 | Pelaku | Raskin |
| 6 | Ramadhan | 46 | Pelaku | PKH, Raskin |
| 7 | Aswir | 68 | Pelaku | PKH |
| 8 | Agusman | 52 | Pelaku | Raskin |
| 9 | Nofrizon | 60 | Pelaku | BLT, Raskin |
| 10 | Indra Ratus | 55 | Pelaku | Raskin |
| 11 | Irfan | 50 | Pengamat | - |
| 12 | Al Yusra | 43 | Pengamat | - |
| 13 | Yon Hendri | 57 | Pengamat | - |
| 14 | Heri Nizwar | 56 | Pengamat | - |
| 15 | Martoni Indrajimmy | 30 | Pengamat | - |

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1.6 di atas informan pada penelitian ini ada 15 orang, 10 informan pelaku yang merupakan anggota masyarakat dan 5 informan pengamat yang merupakan tokoh masyarakat.

1.6.3 Data yang Diambil

Data penelitian kualitatif, data yang dijadikan sumber penelitian adalah kata-kata dan tindakan manusia untuk dianalisis. Hal ini juga sesuai dengan (Afrizal, 2014) yang menyatakan dalam penelitian kuantitatif data yang dikumpulkan umumnya kata-kata dan perbuatan manusia. Menurut Sugiyono membagi data penelitian menjadi dua jenis:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam atau *indepth interview*. Pada penelitian ini data primer

akan diambil melalui wawancara kepada informan yaitu masyarakat yang termasuk pada KK miskin di Nagari VII Koto Talago, jajaran pemerintah di Nagari VII Koto Talago yaitu berupa jorong, wali nagari, dan Bamus maupun informal.

2. Data Sekunder, yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung dari sumber data kepada peneliti bisa dalam bentuk dokumen, literatur, media masa serta dari orang lain yang bisa membantu mendukung sumber data primer. Dalam penelitian ini data yang dimaksud ialah arsip ataupun dokumen dari Nagari VII Koto Talago, serta dari referensi jurnal, artikel, media sosial, data-data, laporan dan buku yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun data sekunder yang dimaksud ialah:

1. Profil Nagari VII Koto Talago
2. Media Online (Facebook, Instagram, Web Site Nagari)

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data maka diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena mendapatkan data adalah tujuan utama dari penelitian. (Sugiyono, 2013). Dalam buku (Afrizal, 2014) dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menganalisis kata-kata yang menyatakan alasan-alasan dan interpretasi atau makna, kejadian serta perbuatan yang dilakukan perorangan maupun kelompok sosial. Untuk mendapatkan data yang seperti itu maka teknik yang biasanya digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2013) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah proses dialog antara dua orang yang nantinya akan menghasilkan informasi. Hal ini menunjukkan dalam wawancara ini dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap cakap. Wawancara berguna ketika peneliti ingin mengetahui pendapat dan pengalaman informan mengenai sesuatu secara mendalam (Moleong, L, 2010).

Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai adalah masyarakat yang terdata keluarga miskin dan tokoh masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan membuat kesepakatan atau janji temu terlebih dahulu untuk menentukan kapan dan dimana wawancara akan berlangsung. Terkait tempat pelaksanaan wawancara bisa dilakukan di rumah informan pelaku dan pengamat, di warung milik informan pelaku, dan di kantor wali nagari. Lalu peneliti bertanya mengenai hal-hal terkait faktor penyebab kemiskinan dan bentuk kemiskinan yang dimilikinya.

Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam kepada informan. Sebelum dilaksanakan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara sebagai acuan peneliti saat di lapangan supaya wawancara lebih sistematis dan terarah. Peneliti perlu menanyakan kesediaan informan untuk di wawancarai karena dikhawatirkan informan sedang tidak bisa, kemudian jika informan sudah setuju untuk diwawancarai maka peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu serta memberi tahu maksud dan tujuan

wawancara dilakukan. Selanjutnya peneliti memulai topik dengan pertanyaan seputar penelitian yaitu diawali dengan menanyakan identitas informan dan lanjut pada topik terkait faktor penyebab kemiskinan. Pada penelitian ini selama wawancara berlangsung menggunakan alat bantu handphone untuk merekam proses wawancara dan mencatat poin-poin penting di buku yang telah disediakan. Proses penelitian dimulai pada tanggal 26 April 2024 dengan langsung mendatangi 3 rumah informan untuk wawancara secara offline setelah persetujuan ketika dihubungi lewat WhatsApp. Di hari terpisah pada tanggal 30 April 2024 wawancara dilanjutkan dengan 2 orang informan pelaku di rumah masing-masing informan. Selanjutnya pada tanggal 5 Mei 2024 wawancara dilakukan dengan 2 orang informan di rumahnya. Kemudian pada hari terpisah tanggal 10 Mei 2024 wawancara berlangsung di kantor wali nagari bersama Wali Nagari dan Jorong. Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 16 Mei 2024 di rumah jorong Sipingai beserta di 1 rumah informan pelaku yang berada disekitarnya, dan terakhir wawancara dilakukan di 2 rumah informan pada tanggal 20 Mei 2024. Semua proses wawancara dilakukan secara offline dengan menemui informan langsung di kantor wali nagari dan kediaman informan. Penelitian ini dilakukan dengan meminta ketersediaan informan untuk wawancara terlebih dahulu, baru kemudian diberikan kesempatan kepada informan untuk menjawab dan memberikan informasi terkait pertanyaan penelitian. Dalam teknik pengumpulan data tidak cukup hanya dengan wawancara mendalam saja karena ada jawaban dari informan yang empirisnya tidak sesuai maka dilakukan observasi.

2. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang disebut juga pengamatan karena dilakukan melalui pengamatan dan di sertai nantinya dengan pencatatan terhadap keadaan dan perilaku objek sasaran. Marshall dalam (Sugiyono, 2013) mengatakan melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian (Moleong, L, 2010). Observasi dilakukan pada aktifitas dan aset yang dimiliki informan pelaku yaitu Masyarakat yang terdata KK miskin di Nagari VII Koto Talago yaitu dengan cara peneliti meminta izin untuk mendokumentasikan setiap sudut ruangan sehingga peneliti dapat mengamati aset yang dimiliki yang mungkin tidak disebutkan saat wawancara, peneliti juga di izinkan berkeliling sekitar rumah untuk melihat lahan dan tanah yang dimiliki apakah subur atau tidaknya dan juga ternak yang dimiliki, selain itu peneliti juga dapat melakukan observasi pada gaya hidup informan seperti ia merokok dan tampak pemalas, atau dia memakai perhiasan atau tidak serta kondisi rumahnya bagus tapi tergolong KK miskin, peneliti juga dapat mengamati dengan orang-orang yang sering ke warung melalui informan pengamat sehingga peneliti dapat memperoleh informasi melalui observasi yang dilakukan. Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan panca indra. Observasi dilakukan selama 2 bulan yaitu mulai dari April sampai Mei bertepatan saat melakukan wawancara kepada informan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan untuk

membantu dalam melakukan observasi adalah handphone dalam mengambil foto atau video dan buku serta alat tulis untuk mencatat hasil observasi.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis data ialah sebuah bagian dalam penelitian sosial yang penting harus dimiliki. Dalam hal ini, unit analisis dapat menentukan siapa, apa atau tentang apa sebuah penelitian terfokus. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok dan Institusi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu masyarakat di Nagari VII Koto Talago.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. (Sugiyono, 2013). Hal ini juga sesuai dengan analisis data menurut (Afrizal, 2014) yaitu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan dan catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis yang lain yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti.

Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014) membagi analisis data penelitian kualitatif dalam tiga tahap yaitu :

1. Tahap kodifikasi data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Ketika seseorang melakukan penelitian maka mereka akan mendapatkan data seperti hasil wawancara. Hasil wawancara yang kemudian diinterpretasikan lalu diberikan kode terhadap interpretasi dari penggalan catatan lapangan atau

dokumen itu. Saat melakukan wawancara seringkali kita kadang mendapatkan data yang tidak berhubungan dengan permasalahan penelitian, hal itu karena pertanyaan wawancara pada kualitatif yang ditanyakan secara umum dan tidak tersusun, agar wawancara lebih leluasa dan seperti bercakap cakap saja. Jadi kodifikasi ini dilakukan agar hasil wawancara yang tidak penting dapat di buang dan yang penting di kumpulkan pada suatu pengkodean yang telah ditentukan.

2. Tahap penyajian data

Tahap penyajian data adalah sebuah tahapan lanjutan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Tahap penyajian data merupakan tahap dimana peneliti menyajikan hasil temuan penelitian berupa pengkategorian atau pengelompokan. Menurut Miles dan Huberman dalam tahap penyajian data ini dianjurkan menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar menjadi lebih efektif.

3. Tahap penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan atau disebut juga verifikasi adalah suatu tahap dimana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang telah didapatkan. Tahap penarikan kesimpulan ini juga merupakan interpretasi penelitian atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Biasanya setelah kesimpulan di ambil maka peneliti perlu mengecek lagi hasil dari kodifikasi, dan penyajian untuk kesahihan interpretasi dan untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

1.6.7 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan konsep operasional yang ditetapkan dalam konteks penelitian. Definisi tersebut menjadi dasar untuk merincikan instrumen penelitian yang lebih terperinci. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan adalah keadaan atau kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhannya secara keseluruhan, yaitu berkaitan dengan kebutuhan akan kesehatan dan pendidikan.
2. Faktor penyebab kemiskinan adalah hal-hal yang menyebabkan orang menjadi miskin baik dari struktur yaitu aturan yang mengekang maupun dari sisi individu berupa sifat malas dan kualitas sumber daya yang rendah.
3. Masyarakat adalah kelompok orang yang tinggal bersama dalam suatu wilayah atau lingkungan yang sama, saling berinteraksi, dan memiliki nilai dan norma yang diakui bersama.
4. Keluarga miskin adalah keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup setiap anggota keluarganya secara layak di luar kebutuhan dasar.
5. Petani adalah seseorang yang bekerja di bidang pertanian yaitu mengelola tanah untuk menanam dan memelihara tanaman.
6. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh aturan yang berada di luar individu sehingga sulit mengakses sesuatu.
7. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan kebudayaan dan kebiasaan seperti malas yang mengakibatkan miskin.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian juga dimaknai tempat dimana penelitian menerima informasi terkait judul penelitian. Selain itu, lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Dalam hal ini, lokasi penelitian tidak selalu mengacu kepada wilayah, tetapi juga ada mengacu kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014).

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Nagari VII Koto Talago, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Alasan penulis memilih lokasi ini secara akademis lokasi ini menarik karena merupakan daerah dengan sentra dan pendidikan yang maju serta memiliki tanah yang subur sehingga dari segi sumber daya manusia dan mata pencarian seharusnya bagus, tapi nyatanya kemiskinan masih tinggi. Selain itu, alasan penulis memilih lokasi ini dikarenakan belum ada penelitian dengan topik yang sama sebelumnya dan lokasi penelitian yang mudah di akses.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai dari bulan Maret 2024 sampai bulan September 2024. Tahap pertama yang telah dilakukan adalah seminar proposal, yang dilaksanakan pada 13 Februari 2024. Untuk lebih jelasnya jadwal penelitian diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.7
Jadwal Penelitian

| No | Nama Kegiatan | 2024 | | | | | | |
|----|----------------------------------|-------|-------|-----|------|------|------|-----|
| | | Maret | April | Mei | Juni | Juli | Agus | Sep |
| 1. | Menyusun Instrumen Penelitian | ■ | ■ | | | | | |
| 2. | Pengumpulan Data | | ■ | ■ | ■ | | | |
| 3. | Analisis Data | | | | ■ | ■ | ■ | |
| 4. | Penulisan Laporan dan Bimbingan. | | | | | ■ | ■ | |
| 5. | Ujian Skripsi | | | | | | | ■ |

